

IDENTIFIKASI JENIS POHON SARANG ORANGUTAN (*Pongo Pygmaeus*) DI KHDTK MUNGKU BARU, PALANGKA RAYA, KALIMANTAN TENGAH

(Identification of Orangutan Nest Tree Types (*Pongo pygmaeus*) in KHDTK Mungku Baru, Palangka Raya, Central Kalimantan)

Ardiyansyah Purnama*, Mariyati, Armadiyanto

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jl.RTA Milono, km. 1,5, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

*Korespondensi: ardiyansyahpurnama@umpr.ac.id

Received: 3 Februari 2024 Accepted: 24 April 2024 Published: 1 Juli 2024

Abstrak: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya memiliki KHDTK seluas 4.910 ha. Namun penelitian mengenai Orangutan masih sangat minim dan terbatas di KHDTK Mungku Baru. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui beberapa pohon yang digunakan untuk bersarang dan makanan orang utan (*Pongo pygmaeus*) di KHDTK Mungku Baru, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Hasil pengamatan dari penelitian sarang Orangutan (*P. pygmaeus*) terdapat 19 sarang dari 27 jenis pohon yang teridentifikasi dalam 9 spesies pohon berbeda yang didominasi oleh pohon Meranti (*Shorea*) dan Jambu-jambu (*Syzgium*). Karakteristik sarang Orangutan (*P. pygmaeus*) terdapat 5 tipe jenis sarang yaitu diklasifikasikan tipe A, B, C, D dan E.

Kata kunci: KHDTK Mungku Baru, Orangutan, Sarang.

Abstract : Muhammadiyah University of Palangkaraya has a KHDTK covering an area of 4,910 ha. However, research on Orangutan is still very minimal and limited to KHDTK Mungku Baru. Therefore, this research aims to determine several trees used for habitat and food for orangutans (*Pongo pygmaeus*) in KHDTK Mungku Baru, Palangka Raya City, Central Kalimantan. Observations from research on Orangutan (*P. pygmaeus*) nests showed that there were 19 nests from 27 tree species identified in 9 different tree species, dominated by Meranti (*Shorea*) and Guava (*Syzgium*) trees. Characteristics of Orangutan (*P. pygmaeus*) nests: There are 5 types of nests, namely types A, B, C, D and E.

Keywords: KHDTK Mungku Baru, Nests, Orangutan.

1. Pendahuluan

Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting untuk kesejahteraan ekologi, ekonomi, dan sosial manusia, dimana manfaat hutan dapat dirasakan baik langsung maupun tidak langsung (Pingking & Hussin, 2023). Hutan berperan sangat penting bukan hanya dalam menjaga keseimbangan siklus karbon global, tetapi juga sebagai sumber penghidupan, baik bagi masyarakat maupun bagi spesies yang ada di dalamnya. Indonesia dikaruniai salah satu hutan tropis terluas dan terkaya keanekaragaman hayatinya di dunia. Hutan tropis ini merupakan habitat flora dan

fauna yang kelimpahannya tidak tertandingi oleh negara lain yang luas hutannya sama.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas dataran dunia. Indonesia nomor satu dalam hal kekayaan mamalia (515 jenis) dan menjadi habitat lebih dari 1.539 jenis burung. Sebanyak 45% ikan di dunia, hidup di Indonesia. Indonesia juga menjadi habitat bagi satwa-satwa endemik atau satwa yang hanya di temukan di Indonesia saja. Jumlah mamalia endemik di Indonesia adalah 259 jenis, kemudian burung 384 jenis dan ampibi 173 jenis. Kekayaan fauna Indonesia tercatat 720 jenis mamalia (13% jumlah jenis dunia), 1.605 jenis burung (16% jumlah jenis dunia), 723 jenis reptilia (8% jumlah jenis dunia), 385 jenis amphibia (6% dari jumlah jenis dunia), 1.900 jenis kupu-kupu (10% dari jumlah jenis dunia), dan 1.500 jenis capung (23% dari jumlah jenis dunia) (Darajati, *et al.* 2016 dalam Latupapua & Sahusilawane, 2023).

Kalimantan Tengah sebagian besar status Wilayahnya adalah hutan, hampir sekitar 80%, sisanya adalah kawasan non hutan. Demikian halnya dengan kota Palangka Raya, jika dilihat dari RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Palangaka Raya pada Perda No. 1 Tahun 2019 sebagian besar wilayahnya, statusnya adalah hutan (Pemerintah Kota Palangka Raya, 2019). Meskipun pada kenyataanya dapat saja dilihat dari tutupan kawasannya mungkin sudah banyak yang beralih fungsi menjadi pemukiman dan peruntukan lain.

Di wilayah administratif Kota Palangka Raya kawasan yang jika dilihat dari tutupan hutannya masih cukup bagus berada di Kelurahan Mungku Baru (Mungku Baru sebagai sebuah kelurahan di Palangka Raya yang lokasinya merupakan area remot dengan aksesibilitas termasuk sulit untuk wilayah di Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah (Purnama & Afitah, 2022)), salah satunya adalah di KHDTK, hutan pendidikan UMPR yang mana kawasan ini adalah Eks HPH pada sekitar tahun 70-an, namun sekarang tutupan hutannya sudah mengalami suksesi secara klimaks dimana tutupan tajuk hutan sudah sangat rapat. Dari jenis jelajah wilayah dan patok yang dilakukan di wilayah Hutan Pendidikan/KHDTK Mungku Baru

Kota Palangka Raya menunjukkan keberagaman penyusun lingkungan hutan, seperti Lingkungan Hutan Krangas, Hutan Gambut, Hutan Berpasir dan Hutan Hujan Tropis (Mariaty & Purnama, 2023). Hutan Pendidikan yang ada di Mungku Baru Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah memiliki batas administrasi seperti bagian timur dengan Kabupaten Pulang Pisau, Bagian Barat dengan Kelurahan Mungku Baru, Bagian selatan dengan Kelurahan Mungku Baru dan Buit Sua, dan bagian Utara dengan Kabupaten Gunung Mas (Purnama & Mariaty, 2023).

KHDTK Mungku Baru memiliki beberapa tipe Vegetasi seperti kerangas, *Mixswamp*, dan *Lowpole forest* dengan tingkat keanekaragaman hayati baik itu vegetasi maupun satwanya yang cukup tinggi (Purnama & Afitah, 2021), termasuk di antaranya adalah orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*). Satwa ini merupakan salah satu satwa yang dilindungi dengan status *endangered species*.

Berbagai pengamatan yang dilaksanakan di kawasan hutan pendidikan KHDTK Mungku Baru, ditemui adanya jejak beberapa sarang Orangutan bahkan dari beberapa peneliti yang melaksanakan penelitian di Kawasan ini sering kali mengalami berjumpa secara langsung dengan satwa tersebut.

Namun demikian penelitian mengenai Orangutan masih sangat minim dan terbatas di KHDTK Mungku Baru hingga saat ini secara rutin dilakukan pencatatan mengenai jumlah sarang saja, tapi data mengenai karakteristik pohon sarang masih belum dilaksanakan. Karenanya penelitian mengenai Identifikasi Jenis Pohon yang dipilih Orangutan sebagai sarang menjadi penting dilakukan untuk memperkaya data-data yang ada.

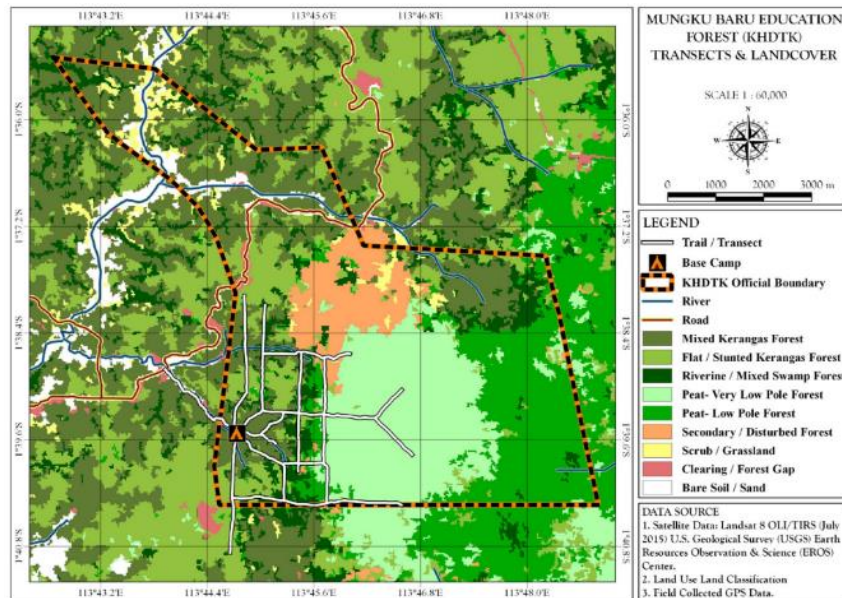
Penelitian yang dilaksanakan pada Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), Kel. Mungku Baru, Kota Palangka Raya ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pohon yang disukai Orangutan untuk dijadikan tempat bersarang dan mengidentifikasi karakteristik sarang Orangutan di KHDTK Mungku Baru.

2. Metode dan Analisis

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan lebih kurang 5 (lima) bulan, dimulai dari bulan Februari hingga Juni 2024, Mencakup pengumpulan data hingga penulisan

laporan akhir penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di KHDTK Mungku Baru, yakni Hutan Pendidikan yang dikelola oleh UMPR. Untuk peta KHDTK Mungku Baru dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta KHDTK Mungku Baru

Area pengamatan difokuskan pada 3 lokasi yang berbeda berdasarkan tipe habitat, yakni : Hutan Kerangas, *Mixswamp*, dan *Lowpole*.

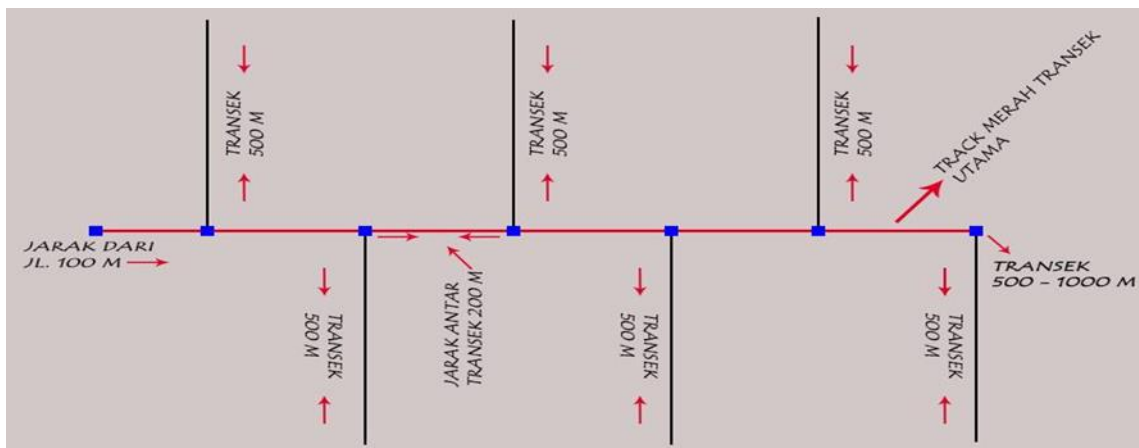
Pengambilan Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang langsung dihasilkan dari lapangan, sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung, baik itu berupa peta, maupun literatur atau laporan penelitian yang bisa dijadikan masukan untuk memperkaya penelitian ini.

Mekanisme pengambilan data primer pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Dalam pengambilan data primer di lapangan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 4 (empat) orang, dimana masing-masing anggota tim memiliki tugas yang berbeda. Ada yang menjadi pengamat sarang, menjadi pencatat di *tally sheet*, juga ada yang sebagai pembuka jalur rintisan, dan ada yang bertugas sebagai pengenalan jenis pohon.

- b) Pengamatan dilakukan dengan membuat jalur utama dan jalur pengamatan. Jalur utama sepanjang 1 kilometer terletak di transek Utara 0a sebanyak 1 jalur, kemudian di transek Timur 1,7 sebanyak 2 jalur.
- c) Pemilihan transek Utara 0a dan Timur 1,7 dipilih berdasarkan perwakilan tipe vegetasi yang beragam, yakni menggambarkan adanya tipe vegetasi Kerangas, *Mix Swamp*, dan *Lowpole*, sehingga akan diketahui perbandingan jumlah sarang Orangutan berdasarkan jenis / tipe vegetasi yang berbeda.
- d) Jalur penelitian terdiri dari 3 jalur utama di Utara 0a, 1 jalur sepanjang 400 m (*Mixswamp*) dan di Timur 1,7 masing-masing 300 m untuk vegetasi kerangas dan *Lowpole* serta 6 jalur pengamatan sepanjang 500 m di kiri kanannya dengan jarak masing-masing antara jalur pengamatan sepanjang 200 m, secara zig-zag (selang seling). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Jalur transek penelitian

Analisis Data

a) Analisis Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Selain itu metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Data yang dikumpulkan dari lapangan kemudian diolah dan ditabulasi untuk membuat penjelasan kuantitatif dari data lapangan. Selanjutnya dalam pembahasan akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil temuan penelitian ini.

b) Analisis Kualitatif

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi dokumentasi dengan teknik yang diperlukan yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan kecukupan referensial. Analisis ini dilakukan dengan membuat deskripsi secara kualitatif mengenai data-data baik data sekunder yaitu data hasil penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Jenis Sarang Orangutan

Berdasarkan hasil penelitian untuk identifikasi jenis pohon sarang Orangutan yang dilakukan, berikut adalah tabel hasil pengamatan jenis pohon sarang dan karakteristik sarang Orangutan di KHDTK Mungku Baru, maka dapat dilihat pada Tabel 1, 2 dan 3 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Pohon Sarang dan karakteristik sarang Orangutan di Kerangas.

	Lokasi	Jenis Pohon	Jumlah Pohon	Jumlah Sarang	
I	Transek Timur 1,7a Kerangas	Palepek	6	10	
		Resak tembaga	2		
		Perupuk	1		
		Jambu-jambu	1		
		Total 10			
	Lokasi	Jenis Pohon	Kelas Sarang	Posisi Sarang	Keterangan
I	Transek Timur 1,7a Kerangas	Resak Tembaga	C	Dahan	Posisi I
		Pelepek	C	Puncak	Posisi III
		Resak Tembaga	B	Dahan	Posisi I
		Pelepek	B	Dahan	Posisi II
		Pelepek	D	Dahan	Posisi II
		Pelepek	D	Dahan	Posisi I
		Pelepek	E	Dahan	Posisi II
		Perupuk	C	Dahan	Posisi II
		Jambu	C	Puncak	Posisi III
Pelepek	D	Puncak	Posisi III		

Tabel 2. Jumlah Pohon Sarang dan karakteristik sarang Orangutan di *Mixswamp*.

	Lokasi	Jenis Pohon	Jumlah Pohon	Jumlah Sarang	
II	Transek Utara 0a <i>Mixswamp</i>	Uweh putih (Jambu-jambu)	4	6	
		Pupu palanduk	1		
		Kayu sapat	1		
		Rembangun	1		
		Kayu asem	1		
		Total 8			
	Lokasi	Jenis Pohon	Kelas Sarang	Posisi Sarang	Keterangan
II	Transek Utara 0a <i>Mixswamp</i>	Kayu Asem	D	Dahan	Posisi I
		Uweh Puti	B	Puncak	Posisi III
		Uweh Puti		Menggunakan	
		Uweh Puti	B	Pohon Lebih	Posisi IV
		Pupu Palanduk		Dari Satu	
		Rembangun	C	Dahan	Posisi II
		Kayu Sapat	A	Dahan	Posisi II
Uweh Puti	A	Dahan Terikat	Posisi IV		

Tabel 3. Jumlah Pohon Sarang dan karakteristik sarang Orangutan di *Lowpole*.

	Lokasi	Jenis Pohon	Jumlah Pohon	Jumlah Sarang	
III	Transek Timur 1,7b. <i>Lowpole</i>	Lentang bitik (Meranti)	4	3	
		Manggis dk hutan	1		
		Jambu sp	2		
		Jinjit	1		
		Rembangun	1		
			Total 9		
	Lokasi	Jenis Pohon	Kelas Sarang	Posisi Sarang	Keterangan
III	Transek Timur 1,7b <i>Lowpole</i>	Lentang Bitik	E	Menggunakan Pohon Lebih dari Satu	Posisi IV
		Manggis dk			
		Jambu sp			
		Lentang Bitik	E	Menggunakan Pohon Lebih dari Satu	Posisi IV
Jambu sp					
Jinjit	B	Menggunakan Pohon Lebih dari Satu	Posisi IV		
Lentang Bitik					
		Rembangun			

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari transek Timur 1,7a (kerangas) ditemukan 10 sarang yang mana meliputi jenis pohon sarang Orangutan dapat dilihat pada Tabel 1. Kerangas didominasi paling banyak sarang ditemukan pada pohon jenis Meranti antara lain Plepek (*S. seminis*) karena jenis pohon ini memiliki diameter besar dan tinggi, daun yang lembut tidak berbulu dan memiliki dahan yang besar sehingga Orangutan sering membuat sarang yang terletak di tengah atau di pinggir cabang.

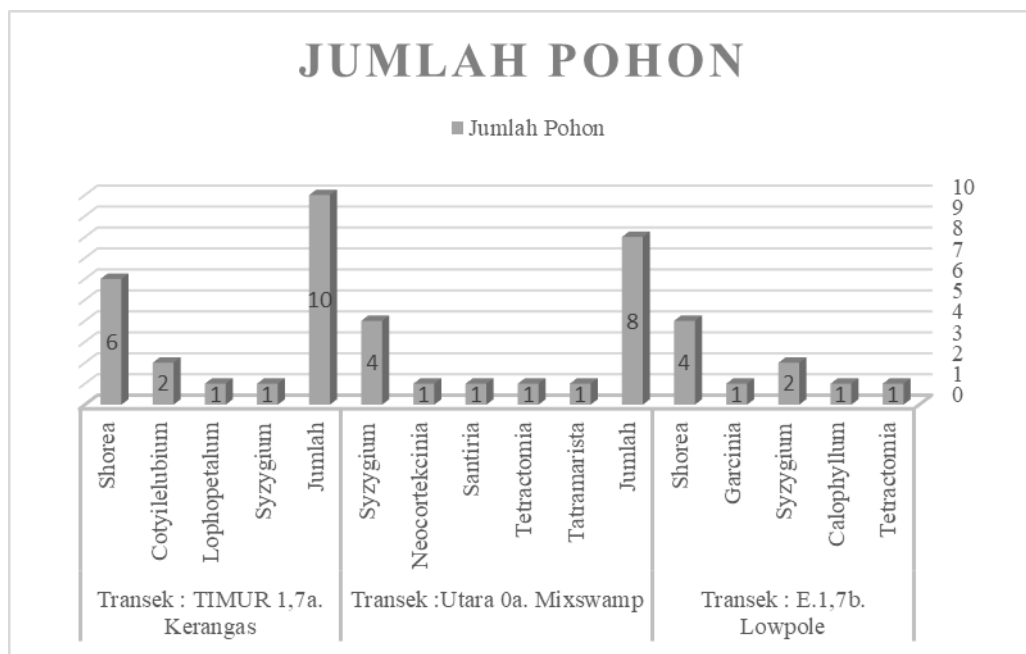
Untuk di *Mixswamp* Orangutan lebih menyukai pohon jenis jambu-jambu (*Syzygium* sp.) tempat membuat sarang dapat dilihat pada Tabel 2 jenis pohon ini selain buahnya menjadi sumber pakan, juga daunnya cukup lebar dan tebal dengan percabangan yang besar. Dahan Jambu-jambuan cukup lentur dan kuat sehingga mampu menampung berat badan Orangutan dengan sangat baik dan lebih memudahkan untuk dijalin (anyam) sebagai sarang. Daun yang lebar dengan kanopi yang juga besar memberikan naungan cukup baik bagi Orangutan.

Penelitian yang dilaksanakan di lokasi *Mixswamp* terdapat 6 sarang yang ditemukan, Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Muin (2007), Orangutan dalam memilih pohon sarang faktor determinannya adalah keberadaan pakan dan sering sekali pohon pakan juga dimanfaatkan sebagai sarang.

Sarang Orangutan pada lokasi ketiga yakni di tipe vegetasi ekosistem gambut (*Lowpole*) dapat dilihat pada Tabel 3, jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai tempat bersarang adalah jenis Maranti dalam hal ini Lentang bitik (*S. teismaniana*) dan juga Jambu-jambuan. Jenis Maranti atau Lentang bitik (*S. teismaniana*) nama lokal memiliki ciri yang tidak jauh berbeda seperti Jambu-jambu dengan dahan yang lentur dan kuat. Bentuk daun lebih kecil dari jambu-jambu, dengan permukaan daun licin dan lembut sehingga nyaman untuk bersentuhan dengan kulit Orangutan.

Sarang Orangutan umumnya berada pada pohon- pohon yang memiliki dahan yang lentur, kuat dan tidak menghasilkan getah yang banyak sehingga masih cukup nyaman untuk dijadikan sarang. Tipe habitat (ekosistem hutan) juga mempengaruhi jumlah sarang dimana sarang Orangutan paling banyak di jumpai pada tipe habitat Kerangas dan *Mixswamp* karena tutupan kanopi yang lebih rapat dengan diameter pohon yang lebih besar, dengan tutupan tajuk yang lebih rapat. Dibandingkan dengan di *Mixswamp* dan *Lowpole*, dimana pada *Mixswamp* tinggi tanaman lebih kecil dan diameter pohon lebih kecil. Topografi di *Mixswamp* lebih rendah daripada Kerangas, kadang-kadang kondisi lahannya cukup berair (terendam). Vegetasi pada habitat *Lowpole* cenderung diameter pohon kecil rata-rata masuk dalam setara kelas pancang dan tiang dengan tutupan tajuk lebih rendah dan kondisi lahan selalu tergenang (basah).

Pada Gambar 3 berikut, disajikan grafik jenis pohon dan jumlah sarang Orangutan di KHDTK Mungku Baru :



Gambar 3. Grafik jenis pohon dan jumlah sarang Orangutan

Kondisi vegetasi yang berbeda akan menghasilkan iklim mikro yang juga berbeda. Tinggi rendahnya suhu udara dan kelembaban pada sebuah kawasan dipengaruhi oleh kadar air dan banyak atau tidaknya cahaya matahari yang sampai ke permukaan tanah. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, et al., 2019) menunjukkan bahwa tipe ekosistem menentukan kelimpahan sarang karena struktur pohon (tinggi dan diameter) juga ketersediaan pakan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi Orangutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ruang hidupnya.

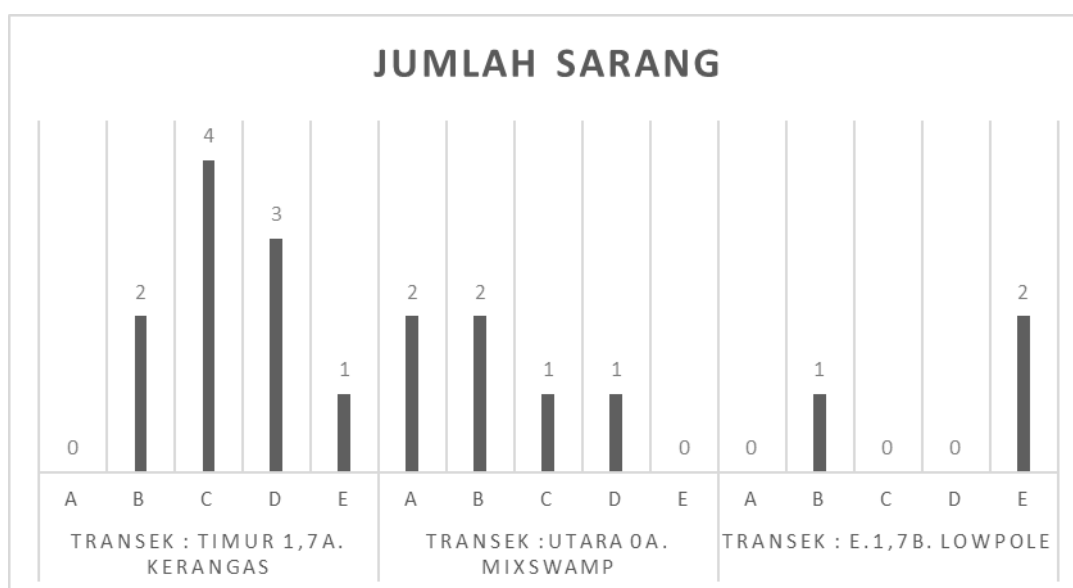
Karakteristik Sarang Orangutan

Dalam perilaku bersarang Orangutan mereka dapat membuat sarang 1-2 sarang perhari dan memilih tempat-tempat yang cenderung menguntungkan untuk dia, baik dilihat dari jenis pohon maupun penggunaan percabangan untuk sarang (Fauzi, et al., 2019). Berikut adalah hasil pengamatan karakteristik sarang Orangutan di KHDTK Mungku Baru.

a. Kelas Sarang Orangutan

Menurut (Rifai, Patana, & Yunasfi, 2013), kelas sarang Orangutan terbagi menjadi 5 kelas, yaitu Kelas A (Sarang baru, daun sarang berwarna hijau), Kelas B (Sarang masih utuh, warna daun Coklat (layu)). Kelas C (Sarang masih utuh tetapi terlihat lubang-lubang kecil), Kelas D (Sarang sudah tua (rusak), 50% daun dan 50%

Ranting), dan Kelas E (Sarang Tua sekali (rusak parah) tinggal hanya sisa ranting). Kelas sarang menunjukkan kondisi sarang yang masih baru atau sudah lama dimana dalam penelitian ini ditemukan ada 5 kelas sarang. Pada tipe habitat Kerangas dari total 10 sarang yang ditemukan paling banyak adalah kelas C sebanyak 4 sarang selebihnya adalah kelas B, D dan E. Variasi kelas sarang yang dijumpai menunjukkan kehadiran Orangutan yang cukup sering berada pada kawasan habitat Kerangas. Pada Gambar 4 berikut ini disajikan grafik jumlah sarang berdasarkan kelas sarang Orang Utan di KHDTK Mungku Baru:



Gambar 4. Grafik jumlah sarang Orangutan berdasarkan kelas sarang.

Sama halnya dengan di kerangas dimana variasi kelas sarang pada *Mixswamp* juga sangat beragam. Ada 2 sarang yang masuk dalam kategori kelas A, 2 sarang kelas B sisanya adalah kelas C dan D kondisi ini menunjukkan bahwa pada lokasi pengamatan yakni di Utara 0a tersebut bisa saja merupakan teritori salah satu Orangutan yang ada di KHDTK Mungku Baru.

Di lokasi *Lowpole* hanya ditemukan 2 sarang kelas E dan 1 kelas B sarang kelas E menunjukkan kalau sarang tersebut telah lama sekali sudah ditinggalkan dan hanya ada satu sarang yang agak baru (kelas B). Sayektiningsih & Ma'ruf (2017) mengungkapkan berbagai karakteristik *territory* salah satunya adalah *Feeding Territory* yang kaya akan sumber daya makanan sehingga pergerakan Orangutan

tidak jauh dari sumber pakan yang dibutuhkan oleh Orangutan tersebut. Orang utan bahkan tidak perlu meninggalkan pohon mereka jika ingin minum. Mereka biasanya meminum air yang telah terkumpul di lubang-lubang di antara cabang pohon (Winarno & Harianto, 2018). Winarno & Harianto (2018) dalam buku perilaku satwa liar mengungkapkan bahwa Orangutan memiliki peta hutan yang kompleks di memori mereka sehingga mereka tidak menyia-nyiakan tenaga dalam memperoleh makanan karena sebaran pakan sudah terekam di otak mereka.

Untuk contoh gambaran kelas sarang yang diperoleh di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 5a sampai 5e berikut ini :



Gambar 5. Posisi sarang dahan terikat a) sarang kelas A; b) sarang kelas B; c) sarang kelas C; d) sarang kelas D; e) sarang di Dahan (*Branch*) Sarang kelas E

b. Posisi Sarang Orangutan

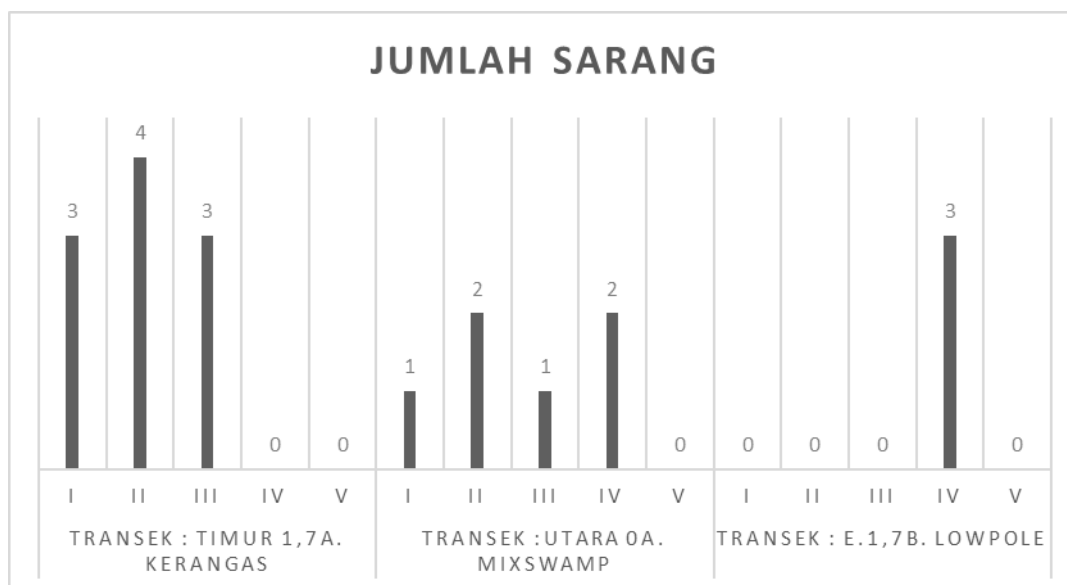
Posisi sarang yang terletak di antara batang utama dengan ketinggian antara 11-15 m (posisi I), sarang yang terletak di tengah atau di pinggir dari cabang dahan dengan ketinggian diantara 16-20 m (posisi II), sarang terletak di atas puncak pohon dengan ketinggian 21-25 m bahkan terkadang dapat mencapai ketinggian 26-30 m tergantung dari tinggi pohon (posisi III), dan sarang terletak antara 2 pohon atau

lebih, pada posisi ini sarang memiliki ketinggian di antara 6-10 m (posisi IV), (posisi V) posisi sarang yang terletak dibawah atau dengan ketinggian 1/5 m - 3 m dari permukaan tanah atau dapat juga pada ketinggian 1-5 m (Delgado & Van Schaik, 2000).

Hasil yang didapat dari penelitian ini posisi sarang di tipe habitat kerangas terdapat Tiga jenis posisi sarang yaitu: Posisi sarang yang terletak di antara batang utama (posisi I), posisi sarang yang terletak ditengah atau pinggir cabang dahan (posisi II) dan Posisi sarang berada di puncak pohon (posisi III).

Kelemahan sarang di posisi 3 adalah kayu yang berada di puncak pohon umumnya masih muda dan belum terlalu kuat, sehingga beresiko bagi Orangutan karena ketika di puncak pohon terpaan angin dan hujan akan lebih mudah mengenai Orangutan (Rifai, *et al.* 2013). Ada kemungkinan itu sarang betina atau pejantan yang lebih muda.

Pada Gambar 6 berikut ini disajikan grafik jumlah sarang berdasarkan Posisi sarang pada Pohon sarang:



Gambar 6. Grafik jumlah sarang Orangutan berdasarkan posisi sarang.

Menurut penelitian dari Muslim & Ma'ruf (2016) menunjukkan adanya perbedkondisi habitat membuat variasi karakteristik pada sarang Orangutan. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian ini, pada tipe lokasi habitat Kerangas jarang sekali ditemukan posisi sarang IV dan V yakni diantara beberapa pohon dan di lantai hutan. Hal ini dikarenakan pada tipe habitat kerangas, pohon-pohon

cenderung tinggi dan berdiameter lebih besar. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran keliling batang pohon sarang Orangutan, variasi kelilingnya antara 30 cm sampai 76,8 cm. Yang mana dapat kita ketahui bahwa tipe hutan kerangas terdapat tumbuhan atau pepohonan yang berdiameter besar dan memiliki tajuk yang luas sehingga jarang kita dapatkan posisi sarang yang menggunakan pohon lebih dari satu (posisi IV).

Mixswamp cenderung menggunakan Posisi sarang bervariasi yang mana di dahan habitat ini terdapat empat jenis posisi sarang yaitu : Posisi sarang di dahan atau terletak di batang utama (Posisi I), posisi sarang yang terletak di tengah atau pinggir dari cabang dahan (posisi II), posisi sarang yang terletak di puncak (posisi III) dan posisi sarang yang terletak diantara dua pohon (posisi IV) dalam habitat ini tumbuhan memiliki perbedaan dengan tipe habitat kerangas dikarenakan gambut berpasir ini sering tergenang air juga banyak pohon yang dapat menjadi sumber pakan serta memiliki tinggi pohon tidak sama rata tinggi.

Hasil yang berbeda ditemukan pada tipe habitat *Lowpole* (gambut), pada tipe habitat ini karakteristik vegetasinya memiliki kelas diameter yang lebih kecil dan tinggi pohon yang juga kecil. Rata-rata pohon pada tipe hutan gambut masuk dalam tipe strata vegetasi tiang dan pancang sehingga posisi sarang yang paling memungkinkan untuk mampu menupang berat tubuh Orangutan adalah posisi IV yang menggunakan beberapa pohon untuk satu sarang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq, *et al.*, (2015) yang mengungkapkan bahwa hubungan antara diameter pohon sarang dengan umur orangutan dan posisi sarang sangat berkaitan erat.

4. Kesimpulan

Hasil pengamatan dari penelitian sarang Orangutan (*P. pygmaeus*) terdapat 19 sarang dari 27 jenis pohon yang teridentifikasi dalam 9 spesies pohon berbeda yang didominasi oleh pohon Meranti (*Shorea*) dan Jambu-jambu (*Syzgium*). Karakteristik sarang Orangutan (*P.pygmaeus*) terdapat 5 tipe jenis sarang yaitu diklasifikasikan tipe A, B, C, D dan E. Hasil pengamatan terdapat jumlah jenis sarang tipe A = 2 sarang, tipe B = 5 sarang, tipe C = 5 sarang, tipe D = 4 sarang dan tipe E = 3 sarang, sehingga

total jumlah sarang yang ditemukan yaitu 19 sarang. Berdasarkan tipe habitat jumlah sarang yang ditemukan pada kawasan kerangas 10 sarang, *Mixswamp* 6 sarang dan *Lowpole* 3 sarang.

Daftar Pustaka

- Delgado, R. A., & Van Schaik, C. P. (2000). The behavioral ecology and conservation of the orangutan (*Pongo pygmaeus*): A tale of two islands. *Evolutionary Anthropology*, 9(5), 201-218. [https://doi.org/10.1002/1520-6505\(2000\)9:5<201::AID-EVAN2>3.0.CO;2-Y](https://doi.org/10.1002/1520-6505(2000)9:5<201::AID-EVAN2>3.0.CO;2-Y)
- Fauzi, F., Penyang, & Hidayat, N. (2019). IDENTIFIKASI JENIS POHON SARANG DAN PAKAN ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus*) DI ARBORETUM NYARU MENTENG, PALANGKA RAYA (Identification of Trees as Nest and Food of Orangutan (*Pongo pygmaeus*) at the Arboretum of Nyaru Menteng, Palangka Raya). *HUTAN TROPIKA*, 12(2), 51-60. <https://doi.org/10.36873/jht.v12i2.31>
- Latupapua, L., & Sahusilawane, J. (2023). Upaya Perlindungan Satwaliar Untuk Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Di Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. *MAANU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20-25. <https://doi.org/10.30598/maanuv1i1p20-25>
- Mariaty, & Purnama, A. (2023). Identifikasi Jenis Lingkungan di Kawasan Hutan Pendidikan Mungku Baru/Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 12(2), 167-172. <https://doi.org/10.59672/emasains.v12i2.3180>
- Muin, A. (2007). *ANALISIS TIPOLOGI POHON TEMPAT BERSARANG DAN KARAKTERISTIK SARANG ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus wurmbii*, Groves 2001) DI TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING KALIMANTAN TENGAH*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muslim, T., & Ma'ruf, A. (2016). Characteristics of a nest of Orangutan (*Pongo pygmaeus morio*) in several types of forests in East Kalimantan (Karakteristik Sarang Orangutan (*Pongo pygmaeus morio*) Pada Beberapa Tipe Hutan Di Kalimantan Timur). *Seminar Nasional Biologi*, 1-7.
- Pemerintah Kota Palangka Raya. (2019). *Peraturan Daerah (PERDA) Kota Palangkaraya Nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palangka Raya Tahun 2019-2039*.
- Pingking, A., & Hussin, R. (2023). Cabaran Pemuliharaan Hutan Melalui Pendekatan Penglibatan Komuniti dan Pihak Berkepentingan Di Malaysia dan Indonesia: Tinjauan Literatur. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*, 9(1), 1-17. <https://doi.org/10.51200/jobsts.v9i1.4754>
- Purnama, A., & Afifah, I. (2021). Motivasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Khdtk Mungku Baru, Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(2), 43-49. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.2162>
- Purnama, A., & Afifah, I. (2022). PELATIHAN PENGENALAN EKOLOGI EKOSISTEM & KONSERVASI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN MUNGKU BARU. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(10), 3498-3503. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i10.3498-3503>

- Purnama, A., & Mariaty, M. (2023). DIVERSITY OF NEPHENTHES SPP SPECIES IN THE EDUCATION FOREST OF MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF PALANGKA RAYA. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 88–90. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.5445>
- Rifai, M., Patana, P., & Yunasfi, Y. (2013). Analisis Karakteristik Pohon Dan Sarang Orangutan Sumatera (Pongo Abellii) Di Bukit Lawang Kabupaten Langkat (Analysis of the Trees and Nest Characteristics of Sumatran Orangutan (Pongo Abellii) in Bukit Lawang, Langkat District). *Peronema Forestry Science Journal*, 2, 130–136. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:85881192>
- Sayektiningsih, T., & Ma'ruf, A. (2017). Vegetation Characteristics of the Orangutan (Pongo pygmaeus morio) Habitat in the Riparian Forest of Menamang, East Kalimantan. *Jurnal Wasian*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.62142/stm6ps29>
- Sidiq, M., Nurdjali, B., & Idham, M. (2015). Karakteristik dan Kerapatan Sarang Orangutan (Pongo Pygmaeus Wurmbii) Di Hutan Desa Blok Pematang Gadung Kabupaten Ketapang Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 322–331. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i2.10677>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (25th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Winarno, G. D., & Harianto, S. P. (n.d.). *PERILAKU SATWA LIAR*. Bandar Lampung: AURA.